

TRADISI TASYABBUHAN DALAM PUASA ARAFAH: STUDI LIVING HADITH DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO SITUBONDO

Nurul Qomariya

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

qoqom91@gmail.com

Nahdiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

nahdiyah26@gmail.com

Abstract

Living hadith is a phenomenon of practice, tradition, ritual or behavior that lives in society based on the hadith of the Prophet. The research is a hadith practice that lives in the Wali Songo Situbondo Islamic Boarding School regarding the tradition of Tasyabbuhan Arafah Fasting. This practice departs from the understanding of the hadith regarding the recommendation to fast Arafat and multiply the practices in it. The research discusses the practice and history of the implementation of the Tasyabbuhan tradition during Arafah Fasting and explores how the students of the Wali Songo Islamic Boarding School interpret this tradition. This research is descriptive, using Emile Durkheim's Social Theory. This research is also framed in qualitative research. The results of this study are, the existence of learning methods about the virtues of Arafat Fasting and recommendations to practice hadith taught directly by caregivers, thus giving birth to individuals who continue to maintain their understanding of social reality on an ongoing basis. Social solidarity that strongly supports the implementation of this tradition perfectly. Religious theory where the implementation of the hadiths is based on the same belief of the perpetrators of the values that can be taken by them.

Keywords: *Living Hadith, Tasyabbuhan, Fasting, Arafah, Wali Songo Islamic Boarding School.*

A. Pendahuluan

Sunnah Rosulullah adalah *السيرة المتبعة* (Suatu perjalanan yang diikuti),¹ yang wajib kita teladani, baik sabdanya, akhlaknya, ibadahnya, dan bahkan segala gerak – geriknya. Sebab Allah menghadirkan beliau sebagai sumber teladan sejati bagi manusia. Bahkan Allah memerintahkan kita untuk mengikuti Rasulullah, seperti yang telah disebutkan dalam firmanNya :

¹. Abdul Malik Khon., *Ulumul Hadis*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), hlm.9

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ، وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Katakanlah (Muhammad) “ Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah maha pengampun, maha penyayang.²

Dalam hal ibadah, Rasulullah tidak hanya mengajarkan ibadah fardhu tapi beliau juga mengajarkan tentang ibadah sunnah, karna ibadah sunnah adalah amalan untuk membuat kita semakin dekat dan semakin di cinta oleh Allah. Adapun salah satu ibadah sunnah yang di contohkan oleh Rosulullah adalah puasa sunnah. Puasa sunnah memiliki sangat banyak keutamaan dan keistimewaan, diantaranya dapat menjernihkan hati dan pikiran, sebab puasa merupakan asas semua ibadah dan kunci semua amal baik kepada Allah³, salah satu puasa sunnah yang di praktekkan Rasulullah adalah puasa Arafah. Puasa Arafah adalah puasa yang di lakukan pada hari Arafah yaitu pada hari ke 9 bulan Dzul Hijjah. Di namakan hari Arafah adalah berkaitan erat dengan nama tempat yaitu Arafah sangat di anjurkan untuk berpuasa pada hari tersebut bagi orang yang tidak melaksanakan haji. Sedangkan bagi orang yang melaksanakan ibadah haji, kebanyakan ulama memutlakkan kemakruhan puasa Arafah, agar mereka dapat memperbanyak berdo’a dan menjalankan amalan-amalan haji⁴. Puasa ini cukup terkenal di kalangan masyarakat, namun tak banyak yang melaksanakannya, berbeda dengan di pondok pesantren. Adapun salah satu pondok pesantren yang melaksanakan puasa hari Arafah adalah Pondok pesantren Wali Songo Situbondo. Puasa ini di laksanakan setiap tanggal 9 bulan dzul hijjah, Bahkan puasa ini menjadi tradisi tahunan yang dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo. Adapun keunikan yang menjadikan tradisi Puasa Arafah berbeda dengan lainnya adalah adanya acara *Tasyabbuhan bi Ahlil Arafah* (Penyerupaan dengan orang-orang yang berwuquf di Arafah) di Pondok Pesantren Wali Songo. Yang mana pada siang hari Arafah, semua santri berkumpul di lapangan pesantren untuk pembacaan dzikir, do’a serta amalan –amalan lainnya dengan harapan mendapat rahmat dan ampunan Allah, semua kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo, yaitu K.H.R Moh Kholil As’ad Syamsul Arifin. Puasa Arafah dan acara *Tasyabbuhan Bi Ahlil Arafah* di siang harinya ini sudah menjadi tradisi tiap tahunnya di Pondok Pesantren Wali Songo, hal inilah yang

² Arif Fakhruddin, Al-Hidayah, Al-Qur’an Tafsir Per Kata, (Jakarta, Kalim, 2011), hlm. 55

³ Al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayat Allah*, terj. H.M. Fadlil Sa’id An-Nadwi, (Surabaya, Al-Hidayah,1997) hlm. 126

⁴ Imam Taqiyuddin, *Kelengkapan Orang Sholih*, terj. Syarifuddin Anwar, (Surabaya, Bina Iman,2007) hlm. 481

membuat penulis tertarik meneliti Puasa Sunah Arafah yang berkaitan erat dengan teori *Living Hadis*.

Tulisan ini menelusuri lebih jauh tentang tradisi *Tasyabbuhan* Dalam Puasa Arafah di Pondok Pesantren Wali Songo. Fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui praktik dan sejarah tradisi *Tasyabbuhan* dalam Puasa Arafah serta menelusuri bagaimana para pelaku memaknai pelaksanaan tradisi tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelusuran langsung ke lapangan atau obyek penelitian untuk menggali data-data yang terjadi di lapangan.⁵ Penelitian ini juga di bingkai dalam penelitian kualitatif yaitu data bisa berasal dari naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.⁶ Yang tujuannya untuk memahami realitas dibalik fenomena yang ada secara mendalam dan tuntas. Oleh karena itu, pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empiris dengan teori yang telah berlaku dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang diharapkan memberi gambaran secara rinci dan sistematis.

Adapun teori yang penulis gunakan adalah teori Emile Durkheim. yaitu dengan memahami fakta- fakta sosial sebagai kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal.⁷ Berikut adalah teori-teori sosial Emile Durkheim: 1) Teori fakta sosial ; Di definisikan sebagai memahami cara-cara bertindak, berfikir dan merasa. Fakta sosial itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran, rasa dan individu. 2) Teori Solidaritas Sosial ; Menurutny memahami solidaritas menjadi bagian yang penting dalam hubungan antara individu dengan masyarakat 3) Teori Tentang Agama ; Dalam teori ini Durkheim mengulas sifat-sifat, sumber, bentuk-bentuk, akibat dan Variasi agama dari sudut pandang sosiologis⁸.Teori ini sangat cocok untuk digunakan mengingat tidak semua data historis tentang pemaknaan Tradisi Tasyabbuhan dalam Puasa Arafah dapat diperoleh.

Dari rencana penelitian yang penulis lakukan, digunakan sejumlah metode jaring data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian kualitatif di lakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat atau merekam proses observasi berupa aktivitas- aktivitas dalam lokasi penelitian

⁵ Maryaeni, "*Metode Penelitian Kebudayaan*", (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), hal .25.

⁶ Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pt. Remaja: Bandung, 1993), hlm. 5.

⁷ Syamsul Arifin Tongat Wahyudi, "*Intelektualisme Profetik*", (Malang: UMM Press 2018), hal 28

⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Kencana Prenada Media, 2011), hlm.29

baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai proses pengumpulan data. Kunci utama dalam melakukan observasi adalah menyesuaikan metode observasi yang dilakukan dengan persoalan penelitian dan konteks sosialnya.⁹

Metode Interview (wawancara), merupakan salah satu dari beberapa teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan informasi atau data. Interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi¹⁰. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan, seperti kepada ketua pengurus Pondok Pesantren Wali Songo, para ustadzah dan segenap jajaran pengurus pondok, serta beberapa santri lainnya. Interview dilakukan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan si responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹¹

B. Pembahasan

Sejarah Pelaksanaan Tradisi Tasyabbuhan Dalam Puasa Arafah Di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo.

Puasa merupakan salah satu amalan atau riyadhah yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Wali Songo. Terdapat beberapa macam puasa sunnah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Wali Songo, diantaranya Puasa Arafah. Pelaksanaan Puasa Arafah di Pondok Pesantren Wali Songo merupakan respon santri terhadap hadis Rasulullah yang menjelaskan tentang keutamaan Puasa tersebut.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ عَرَفَةَ، قَالَ: يُكْفِرُ
السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ .

Hadis di riwayatkan oleh Abu Qatadah al-Anshari: Rasulullah ditanya tentang berpuasa di hari ‘Arafah. Maka Rasulullah menjawab : “Puasa Arafah menebus dosa satu tahun yang telah lalu dan satu tahun yang akan datang.”¹²

⁹ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi:CV Jejak, 2020), hlm. 79

¹⁰ Sanapia Faisal, *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1998), hlm. 133.

¹¹ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik*, (Surabaya : PT Leutika Nouvalitera, 2016), hlm.3

¹² Muhammad Amin Lutfi, *Nuzhatul Muttaqin*, terj. Muhil dhofir, (Jakarta; al-I’tishom, 2015), hlm. 438.

Sejarah dilaksanakannya Puasa *Arafah* di Pondok Pesantren Wali Songo adalah berdasarkan dawuh pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo yakni KHR.Moh.Kholil As'ad yang selalu menginginkan para santrinya agar mengikuti dan mencintai jejak Nabi Muhammad. Beliau juga mengajarkan santrinya untuk melaksanakan hal-hal yang di cintai Allah dengan dawuhnya yang sering disampaikan “ bahwa setiap hal yang dikerjakan Nabi Muhammad menunjukkan bahwa itulah perkara yang disenangi oleh Allah ”.¹³ Setiap kali akan menghadapi hari Arafah, Kiai Kholil selalu mengingatkan dan menganjurkan santrinya untuk berpuasa, dan beliau sangat memperhatikan dalam urusan Puasa Arafah, bahkan tak jarang beliau bertanya kepada bagian pengurus pesantren berapa banyak santrinya yang berpuasa pada hari Arafah tersebut.¹⁴

Selain itu, Kiyai Kholil sering menyampaikan keutamaan-keutamaan puasa dan menganjurkan santrinya beramal sholih, berbuat kebaikan di awal-awal bulan Dzulhijjah dengan tujuan memperoleh keutamaan-keutamaannya berdasarkan yang telah diajarkan oleh beliau tentang salah satu hadis Rasulullah:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ، يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ

Tidak ada satu amal saleh yang lebih dicintai oleh Allah melebihi amal saleh yang dilakukan pada hari-hari ini (yaitu 10 hari pertama bulan Dzulhijjah).

Kiyai Kholil menjelaskan maksud hadis tersebut dengan dawuhnya :

“ *Puasa e awl-awal bulen Dzulhijjah, keutamaanna riya luar biasa sampe' lebbi deri orang se a jihad. Kecuali orang se a jihad se mengorbankan abe'na, hartana pas tak abeli pole. Puasa – puasa e ghediye bede pangaleburre Allah, jeriya kalakoan se kelas, olle nilai istimewa deri Allah*”¹⁵ (Puasa pada hari-hari pertama bulan Dzulhijjah yang di dalamnya terdapat hari Arafah (9 Dzulhijjah) , keutamaannya sangat luar biasa sampai melebihi pahalanya orang yang berjihad di jalan Allah kecuali orang yang berjihad yang mengorbankan dirinya dan hartanya namun tidak ada yang kembali satupun. Dalam puasa-puasa tersebut terdapat kecintaan Allah, dan semua itu adalah amalan-amalan berkelas yang mendapat nilai istimewa dari Allah.

Karena inilah, sejak tanggal 1 sampai tanggal 9 bulan Dzulhijjah semua santri Pondok Pesantren Wali Songo berlomba-lomba dalam berpuasa. Apalagi pada hari

¹³ Ustadzah Nuril Izzah, *Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Bagian Kepengurusan Pondok Pesantren Wali Songo*, (Situbondo: 18 Juni 2023)

¹⁴ Ustdzh. Yuhyl Imamah, *Hasil Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Wali Songo*, (Situbondo: 27 Juni 2023)

¹⁵ Dawuh KHR. Moh. Kholil As'ad, *Pengajian Rutinan Malam Selasa Kitab Riyadhus Sholihin*, (Situbondo: 30 Mei 2022)

Tarwiyah (8 Dzulhijjah) dan hari Arafah (9 Dzulhijjah) semua santri bisa dipastikan berpuasa kecuali yang sakit dan udzur sehingga dianggap sebagai tradisi tiap tahunnya. Selain itu, para santri juga membaca amalan-amalan harian yang memang di edarkan tiap tahunnya pada bulan Dzulhijjah sesuai intruksi pengasuh .

Salah satu amalan dalam pelaksanaan tradisi Puasa Arafah di Pondok Pesantren Wali Songo adalah tradisi *Tasyabbuhan bi Ahlil Arafah* (Penyerupaan dengan orang-orang yang berwuquf di Arafah). Yaitu acara rutinan tiap tahun yang di laksanakan pada saat siang hari Arafah di pondok Pesantren Wali Songo

Tasyabbuhan Bi Ahlil Arafah berasal dari kata “شِبْهَ - يَشْبَهُ - شَبَّهًا” (Menyerupai atau Penyerupaan). Maksudnya adalah melaksanakan sesuatu yang menyerupai terhadap penduduk Arafah, yang mana pada tanggal 9 bulan Dzulhijjah seluruh jama’ah haji berkumpul untuk melaksanakan wukuf yaitu berdiam diri di padang Arafah dalam keadaan ihram, hal ini di lakukan sejak tergelincirnya matahari di hari Arafah sampai terbitnya fajar shadiq di hari Nahr (hari raya Idul Adha). Semua jama’ah haji pada saat itu sama-sama berpakaian putih, memuji Allah, merperbanyak dzikir kepada-Nya, berdo’a sambil mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, tradisi *Tasyabbuhan Bi Ahlil Arafah* ini adalah penyerupaan terhadap mereka yang berwukuf di Arafah bagi yang tidak melaksanakan jama’ah haji.

Awal mula adanya tradisi *Tasyabbuhan Bi Ahlil Arafah* ini bermula saat Kiyai Kholil melaksanakan ibadah haji yaitu pada tahun 2011, pada saat itu beliau memerintahkan semua santri putra maupun santri putri agar berkumpul di lapangan putra Pondok Pesantren Wali Songo untuk berdo’a bersama dengan dipimpin oleh beliau dari Makkah yang kebetulan pada saat itu bertepatan dengan wukufnya jama’ah haji di Arafah.

Sejak saat itu, di tahun berikutnya tepatnya pada tahun 2012, ketika tiba hari Arafah beliau kembali memerintahkan santrinya untuk berkumpul di lapangan putra Pondok Pesantren Wali Songo untuk melaksanakan beberapa ritual keagamaan, berdo’a bersama, dan membaca amalan-amalan yang di anjurkan oleh beliau dengan harapan agar menyerupai jama’ah haji yang sedang berwukuf di padang Arafah. Keadaan ini terus berlanjut sehingga menjadi tradisi tiap tahunnya di Pondok Pesantren Wali Songo.¹⁶

Sejauh ini, Tradisi *Tasyabbuhan Bi Ahlil Arafah* sangat jarang ditemukan ditempat manapun, Tradisi ini adalah tradisi penduduk Tarim, Hadramaut, Yaman. Menurut penelitian, selain Pondok Pesantren wali Songo, penulis juga menemukan

¹⁶ Ustdz. H. Ainun Naim, *Hasil Wawancara Dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Wali Songo*, (Situbondo: 03 Juli 2023)

tempat yang melaksanakan *Tasyabbuhan Bi Ahlil Arafah*, yaitu di Pondok Pesantren As-Shiddiqiyah, Jakarta.

Diadakannya Tradisi *Tasyabbuhan Bi Ahlil Arafah* di Pondok Pesantren Wali Songo, karena pengasuh ingin mengajarkan santrinya agar dapat ikut merasakan momentum wukufnya jama'ah haji di Arafah dan berharap dapat memperoleh apa saja yang Allah bagikan kepada Ahli Arafah pada waktu itu. Seperti yang pernah di dawuhkan oleh pengasuh:

*“Kaangghuy bhung-nyambhung se bede e Arafah, sopaje be' abe'en epamilo Jhughen reng paparenga Allah se e parengaghi dek ka ahli Arafah se samangken a wukuf e ka'dissa”*¹⁷. (Untuk menyambung, mengikuti orang-orang yang ada di Arafah, agar kita semua di berikan juga oleh Allah apa saja yang Allah bagikan kepada mereka yang sedang berwukuf di Arafah).

Pelaksanaan Tradisi Tasyabbuhan Dalam Puasa Arafah Di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo

a. Waktu pelaksanaan Puasa Arafah

Puasa Arafah adalah salah satu amalan sunnah yang di laksanakan pada tanggal 9 bulan Dzul-Hijjah, bertepatan dengan wukufnya kaum muslimin di Arafah pada saat pelaksanaan ibadah haji. Mengenai penentuan tanggal 9 bulan Dzulhijjah, ketika ada perbedaan waktu mengenai jatuhnya hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah) di daerah kita dengan ketetapan pemerintah Arab saudi tempat kaum muslimin berwukuf di Arafah, maka menurut Syekh Utsaimin dianjurkan untuk tetap mengikuti ketetapan tanggal 9 Dzulhijjah yang ditetapkan oleh pemerintah muslim di negara masing-masing.¹⁸ Syekh Utsaimin berkata : “Ketika di Mekah hilal terlihat lebih awal dari pada negara lain, sehingga tanggal 9 di Mekah, posisinya tanggal 8 di negara tersebut, maka penduduk negara itu melakukan puasa tanggal 9 menurut kalender setempat, yang bertepatan dengan tanggal 10 di Mekah. Inilah pendapat yang kuat. Karena Rasulullah SAW bersabda, *‘Apabila kalian melihat hilal, berpuasalah dan apabila melihat hilal lagi, berbukalah.’*”

b. Niat Puasa Arafah

Niat Puasa Arafah sebaiknya dilakukan di malam hari, sebelum terbit fajar. Namun karena ini adalah puasa sunah, jika terlupa, boleh niat di pagi hari asalkan

¹⁷ Dawuh KHR. Moh. Kholil As'ad, *Dalam Acara Tasyabbuhan Bi Ahlil Arafah 1443 H* , (Situbondo: 08 Juli 2022)

¹⁸ Herdiansyah Ahmad, *Meraih Surga Dengan Puasa* { Jakarta:Perpustakaan Nasional RI, 2007 } hal 91

belum makan apa-apa dan tidak melakukan hal apapun yang membatalkan puasa¹⁹. Hal ini berdasarkan hadis dari Aisyah:

ثَبَّتَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَسَأَلَهَا : هَلْ عِنْدَهَا شَيْءٌ ؟ قَالَتْ : لَا ، قَالَ : إِنِّي إِذَا صَائِمٌ

Nabi pernah menemuiku pada suatu hari lantas beliau bertanya, 'Apakah kalian memiliki sesuatu untuk dimakan?' Kami pun menjawab, 'Tidak ada'. Beliau pun bersabda, 'Kalau begitu saya puasa.'(HR. Muslim)

Dalam masalah niat Puasa Arafah, di dalam hadis nabi tidak dijumpai bagaimana lafadz niat Puasa Arafah secara spesifik. Sebab, Rasulullah dan para sahabat biasa mengerjakan amal dengan niat hanya di dalam hati tanpa dilafadzkan. Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Fiqih Islam wa Adillatuhu menjelaskan, semua ulama sepakat bahwa tempat niat adalah hati. dan juga menurut mazhab Maliki, yang terbaik adalah tidak melafalkan niat karena tidak bersumber dari Rasulullah SAW.

Meskipun melafazkan niat bukanlah syarat, namun ia disunahkan oleh jumbuh ulama selain Mazhab Maliki dengan maksud membantu hati dalam menghadirkan niat. Berikut adalah bacaan niat Puasa Arafah.

نَوَيْتُ صَوْمَ يَوْمِ عَرَفَةَ سُنَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat puasa di hari Arafah sunah karena Allah Ta'ala.

c. Pelaksanaan Puasa Arafah

Tradisi pelaksanaan Puasa *Arafah* ini sudah lama berjalan di Pondok Pesantren Wali Songo dan memang sangat dianjurkan di Pondok Pesantren ini, hal ini dibuktikan dengan kenyataannya Pondok Pesantren Wali Songo mengesampingkan kegiatan-kegiatan wajib lainnya, seperti diliburkannya semua sekolah baik MI, MTS, MA, STIQ, dan Madrasah Diniyah demi terlaksanakannya Puasa Arafah beserta amalan-amalan di dalamnya. Bahkan, demi melatih dan meningkatkan semangat santri yang masih baru mondok dalam berpuasa sunnah Arafah, pengasuh pernah mengajak santri-santri yang masih baru mondok untuk memancing ikan dan dilanjutkan dengan buka bersama dengan beliau.

Tata cara pelaksanaan Puasa Arafah di Pondok Pesantren Wali Songo adalah di mulai dari malam hari Arafahnya, bagian kepengurusan pesantren memberi informasi kepada para santri bahwa besoknya di anjurkan berpuasa sunnah Arafah, juga menyebarkan selebaran yang berisi tentang keutamaan dan amalan-amalan sunnah pada hari Arafah. Kemudian ada

¹⁹ M. Nielda, R. Syamsul B, Tuntunan Ibadah Ramadan dan Hari Raya, (Jawa Tengah : PT. NEM, 2022) hlm 19

sebagian ketua asrama yang menyuruh anak asramanya yang udzur untuk piket jaga malam membangunkan untuk sholat tahajjud dan dilanjutkan dengan sahur, setelah itu dilanjutkan dengan shalat subuh berjama'ah seperti biasanya. Di pagi hari Arafah para santri berlomba-lomba memperbanyak amalan Sunnah, seperti memperbanyak bacaan istighfar, melaksanakan shalat dhuha, membaca al-Qur'an, dan memperbanyak shadaqah. Selain itu, pada pagi hari Arafah juga, semua santri bekerja bakti membersihkan lokasi Pondok Pesantren untuk menyambut hari raya Idul Adha keesokan harinya.²⁰

Puasa Arafah di Pondok Pesantren Wali Songo terancang/tertata/sistematis yang membuat para santri memiliki kesiapan untuk melaksanakannya. Dan dalam setiap individu santri tertanam pemahaman tentang keistimewaan hari Arafah yang membuat mereka berlomba-lomba melaksanakan kebajikan dan amalan sunnah pada hari tersebut, hal ini selain karena dianjurkan oleh pengasuh, juga disebabkan pengajaran serta keteladanan yang di peroleh dari para ustadzah dan para pengurus di Pondok Pesantren Wali Songo.

Hal ini sangat sesuai dengan anjuran para ulama bahwa pada hari Arafah memang sangat disunnahkan agar bersungguh-sungguh dalam beribadah. Sebab, pada hari itu adalah waktu-waktu mulia, karena amal shaleh didalamnya dilipatgandakan dan do'a-do'a dikabulkan.²¹

c. Tradisi *Tasyabbuhan bi Ahlil Arafah*

Tradisi *Tasyabbuhan bi Ahlil Arafah* di laksanakan pada siang hari Arafah (9 Dzulhijjah) yang bertempat di lapangan putra Pondok Pesantren Wali Songo. Semua santri putri dan santri putra berkumpul di lapangan mulai dari setelah selesainya sholat dzuhur berjama'ah, sekitar jam 12 sampai selesai. Biasanya waktu selesainya acara ini sekitar jam 2, namun semuanya tergantung *kasokanna* (keinginan beliau), terkadang sampai sore dengan menyelesaikan semua amalan-amalan di tempat, terkadang hanya 30 menit dan beliau menyuruh melanjutkan pembacaan amalan-amalan di asrama masing-masing.

Acara ini sejak awal sampai selesai dipimpin langsung oleh pengasuh, dibuka dengan dawuh-dawuh yang disampaikan oleh beliau tentang hari Arafah dan yang berkaitan dengannya, dilanjutkan dengan berdo'a bersama, dan berdo'a masing-masing, tentang hal ini beliau sering berdawuh :

“Nyu'un sesuatu se ekaleburi pangiran, nyu'un sesuatu se lakar e anjureghi pangiran akadhie bisa kellar eparengi umroh, haji ka mekkah madinah, kabhungaan dunnya akherat ben laenna” (Mohonlah sesuatu yang disenangi oleh Allah, Mohonlah sesuatu yang memang dianjurkan oleh Allah, seperti mohon agar diberi kemampuan untuk

²⁰ Observasi dipondok pesantren Walisongo putri, (hadist putri: 23-8-2022)

²¹ Fajar K., *Amalanmu bukti cintamu kepada Allah* { Jakarta:Gramedia, 2023 } hal 60

melaksanakan umroh, haji ke Makkah dan Madinah, kebahagiaan dunia dan akhirat dan permohonan lainnya).

Adapun amalan-amalan yang dibaca bersama dalam acara *Tasyabbuhan bi Ahlil Arafah* ini adalah membaca surah Al-Ikhlas sebanyak 100 kali, jika mampu 1000 kali setelah itu diakhiri dengan permohonan kepada Allah, selain itu juga dianjurkan membaca :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(*Laa ilaaha illallaah wahdahu laa Syariikalah lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'ala kulli syai-in qadiir*) sebanyak 100 kali, jika mampu 1000 kali, dan setelah selesai juga diakhiri dengan permohonan kepada Allah. Untuk amalan yang terakhir ini boleh di baca dengan cara menyicil dari malamnya hari Arafah, berbeda dengan pembacaan surah Al-Ikhlas yang harus dibaca pada siangnya hari Arafah di tempat terlaksananya tradisi *Tasyabbuhan Bi Ahli Arafah*.

Semua amalan ini adalah anjuran langsung dari pengasuh (Kiyai Kholil As'ad) . Cara membacanya tidak dengan cara mengeraskan bacaan bersama-sama, namun cara membacanya adalah dengan cara membaca per-orangan di tempat terlaksananya acara. Ada juga amalan tambahan yang dianjurkan oleh pengasuh putri Pondok Pesantren Wali Songo (Ny. Hj. Nur Waqiyah Sufyan) yaitu membaca Al-Fatihah 100 kali dan Sholawat Ibrahimiyah 100 kali. Adapun amalan ini tidak harus dibaca di tempat terlaksananya tradisi *Tasyabbuhan Bi Ahli Arafah* , hal tersebut menurut per-individu kapan dan dimana yang akan membacanya, namun batas pembacaannya adalah sampai sebelum terbenamnya matahari di hari Arafah, karena jika lewat dari waktu itu maka sudah habis waktunya hari Arafah dan masuk hari Nahr.

Adapun rahasia di dalam amalan-amalan pada hari Arafah adalah sebagai berikut:

- a) Pembacaan surah Al-Ikhlas 100 kali, jika mampu 1000 kali, setelah itu diakhiri dengan permohonan kepada Allah. Hal ini diambil dari salah satu hadis Rasulullah SAW, Beliau bersabda :

مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ أَلْفَ مَرَّةٍ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ أُعْطِيَ مَا سَأَلَ

Barang siapa yang membaca surah Al-Ikhlas 1000 kali pada hari Arafah, akan dikabulkan seluruh permintaannya.” (HR. Ahmad bin Hanbal dari Ibnu Abbas)

- b) Anjuran membaca

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(*Laa ilaaha illallaah wahdahu laa Syariikalah laahul mulku wa laahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'ala kulli syai-in qadiir*) sebanyak 100 kali, jika mampu 1000 kali, dan setelah selesai juga diakhiri dengan permohonan kepada Allah.

Amalan ini diambil dari hadith Rasulullah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Beliau bersabda:

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ غَشِيَّةَ عَرَفَةَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ
يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Paling utamanya yang telah aku ucapkan dan para nabi sebelumku pada senja hari Arafah adalah bacaan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ".²²

c) Anjuran memperbanyak permohonan kepada Allah

Seperti yang sudah di sebutkan dalam hadis Rasulullah, “Barang siapa yang meminta kepada Allah dalam hari Arafah sebuah kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan dunia dan akhirat, tentu Allah akan memenuhinya”²³. Dalam hadis lain Rasulullah juga bersabda :

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ

Sebaik-baik do'a adalah do'a pada hari Arafah.

Adanya pembacaan semua amalan tersebut di Pondok Pesantren Wali Songo selain karena anjuran pengasuh (Kiai Kholil) yang sangat menginginkan semua santrinya mengikuti jejak dan anjuran Nabi Muhammad dan para nabi sebelumnya, juga karena berharap dapat memperoleh apa saja yang telah diperoleh Nabi Muhammad SAW dan para nabi sebelumnya pada hari Arafah.

Pemaknaan Tradisi Tasyabbuhan Dalam Puasa Arafah Di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo.

Fenomena penelitian ini merupakan penelitian yang berasal dari pandangan individu maupun kelompok mengenai sebuah tradisi Tasyabbuhan Dalam Puasa Arafah yang dilakukan satu kali pada setiap tahun. Hal ini sesuai dengan perilaku Rosulullah sehingga Untuk mengetahui pemaknaan pelaku terhadap adanya Tradisi tersebut, penulis mengambil sebuah metode yaitu *Living Hadis* dengan menggunakan teori Emile Durkheim.

²² Ahmad Imron R, *Keutamaan Bulan Hijriyah* { Surabaya : Mutiara Ilmu,1964 } hal 206

²³ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* { Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2007 } hal 441

1) Teori Fakta Sosial. Dalam Teori ini, penulis mengamati penerapan Tradisi Puasa Arafah di Pondok Pesantren Wali Songo terlaksana karena adanya metode pembelajaran dalam menjelaskan hadis tentang keutamaan-keutamaan Puasa Arafah dan anjuran mengamalkan hadis yang diajarkan langsung oleh pengasuh sehingga melahirkan individu yang terus memelihara pemahamannya sebagai realitas sosial secara terus menerus berkesinambungan.

Sebab pada awalnya, Santri Pondok Pesantren Wali Songo melakukan praktik keagamaan berupa Puasa Arafah tidaklah berdasarkan sebuah dalil tertentu. Karena sebagian besar santri hanya mengikuti anjuran pengasuh untuk melakukan kegiatan Puasa Arafah. Namun pada akhirnya sebagian santri menyadari bahwa ada beberapa hikmah yang dapat dipetik setelah mengikuti kegiatan Puasa Arafah tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Ismatillah, dia berkata :*”Saya bersyukur dengan adanya Tradisi Puasa Arafah Di Pondok Pesantren Wali Songo, karena dengan adanya tradisi ini, saya bisa melaksanakan ibadah dan amalan-amalan yang sangat banyak keutamaannya pada hari Arafah. Selain itu dengan adanya tradisi Puasa Arafah ini, saya bisa mengamalkan anjuran sekaligus kebiasaan Rasulullah SAW, dengan berharap, tekad dan komitmen saya menjalankan salah satu sunnahnya yakni Puasa Arafah, akan menjadi saksi bahwa saya mencintai beliau Rasulullah salallahu ‘alaihi wasallam.”*²⁴ Ustadzah Ismatillah yang memaknai tradisi Puasa Arafah sebagai salah satu praktik untuk mengimplementasikan apa yang dilakukan oleh Rosulullah dengan tujuan dapat mencintai kebiasaan Rasulullah. Sebab Cinta itu perlu bukti. Salah satu bukti cinta adalah mencintai kebiasaan orang yang kita cintai. Dengan adanya tradisi Puasa Arafah ini membantu kebanyakan santri untuk dapat menjalankan anjuran dan kebiasaan Rasulullah dengan harapan dapat memperoleh keutamaan dan rahasia – rahasia di dalamnya. Yang mana Puasa Arafah adalah salah satu puasa Sunnah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah semasa hidup beliau kecuali jika sedang melaksanakan ibadah haji. Seperti yang telah disebutkan dalam sebuah hadis, yang artinya :

“ Ada 4 perkara yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah, Yaitu puasa Asyura, puasa Hari Arafah, puasa Ayyamul Bidh (tiga hari setiap bulan) dan shalat dua raka’at sebelum shubuh” (HR.An Nasa’i dan Ahmad).

2) Teori Solidaritas Sosial. Terkait penerapan pelaksanaan Tradisi Puasa Arafah Di Pondok Pesantren Wali Songo, solidaritas sosial memiliki peran penting terhadap para pelaku. Dimana dalam hal ini santri saling menganjurkan, saling menyemangati dalam melaksanakan Puasa Arafah karena mereka sama-sama mengharap

²⁴ Ustdzh. Ismatillah, *Hasil Wawancara dengan salah satu Ustadzah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wali Songo*, (Situbondo: 30 Mei 2023)

mendapatkan keutamaan dan keberkahan dari pelaksanaan Tradisi Puasa Arafah yang telah dianjurkan dan dilaksanakan oleh Rasulullah.

Selain itu, ada perasaan senang dan bahagia bagi para santri karena pada saat menunaikannya mereka merasa lapar bersama, memulai sahur bersama, bahkan bisa buka bersama teman-temannya, terlebih lagi ketika momen pelaksanaan acara Tasyabbuhan bi ahliil Arafah serta momen buka bersama pengasuh yang dilanjutkan takbiran bersama menyambut hari raya Idul Adha keesokan harinya. Rangkaian acara tersebut adalah beberapa acara yang paling ditunggu selain karena para pelaku dapat mengikuti buka bersama pengasuh, juga karena para pelaku merasakan kebersamaan dengan teman-temannya yang sangat jarang dilakukan di hari-hari lain disebabkan kesibukan masing-masing.

Hal inilah yang membuat Tradisi Puasa Arafah di Pondok Pesantren Wali Songo terbilang sukses berjalan sejak dahulu kala. karena di sebabkan adanya solidaritas sosial yang mendukung terlaksananya tradisi ini dengan sempurna. Selain itu, Hal ini juga didukung dengan adanya pemotivasian dari kalangan para pengurus terhadap pelaksanaan Tradisi Puasa Arafah di Pondok Pesantren Wali Songo. Seperti hasil wawancara penulis dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Wali Songo, Ustadzah Ismatillah berkata : “ *ketika saya menjalankan Puasa Arafah saya juga ingin menjadi contoh bagi anak buah di asrama saya agar menjadikan Puasa Arafah sebagai amalan rutin yang sangat di anjurkan tiap tahunnya. dengan harapan bisa istiqamah dalam menjalankan seterusnya*”²⁵.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa dalam memaknai Tradisi Puasa Arafah, di pondok pesantren ini ada sebagian kelompok yang memaknai Tradisi Puasa Arafah sebagai pemotivasian terhadap santri yang masih minim pemahamannya mengenai keutamaan – keutamaan yang terkandung di dalamnya, yaitu dengan memberi pemahaman sekaligus menjadi figur terhadap mereka. Tindakan ini bertujuan untuk tetap melestarikan tradisi tersebut serta untuk memperjuangkan nilai yang terdapat didalamnya.

Kemudian penulis ingin mengungkap makna Tradisi Tasyabbuhan dalam Puasa Arafah yang di rasakan oleh para Alumni Pondok Pesantren Wali Songo, sebab secara umum Tradisi Tasyabbuhan dalam Puasa Arafah membawa keberkahan tersendiri untuk para alumni, hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan oleh Ustadzah Ratna Sari, alumni Pondok Pesantren Wali Songo yang mengatakan bahwa: “*Dengan adanya tradisi tasyabbuhan dalam Puasa Arafah ini, saya bisa tetap melakukan silaturahmi dengan Pondok Pesantren dan teman-teman sesama Alumni, saya*

²⁵ Ustdzh. Ismatillah, *Hasil Wawancara dengan salah satu Ustadzah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wali Songo*, (Situbondo: 30 Mei 2023)

*juga merasakan keberkahan dan ketenangan jiwa setelah mendengarkan mauidzah hasanah yang di sampaikan oleh Pengasuh, hati menjadi lebih tenang dan damai setelah melakukan tradisi tersebut”.*²⁶

Dalam teori ini, penulis menyimpulkan bahwa konteks penerapan pembiasaan baik dalam individu, di pengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama, konsep diri atau citra diri yakni bagaimana dia memahami dirinya sendiri dan bagaimana dia mempengaruhi orang disekitar nya, kedua, budaya yang mengakar dalam interaksi kehidupan sosial, dan ketiga, figur yang mampu mempengaruhi kepridiannya sehari-hari sebagai aktifitas sosial.

3) Teori Agama. Teori ini sangat sesuai dalam pelaksanaan tradisi Tasyabbuhan dalam Puasa Arafah di Pondok Pesantren Wali Songo, sebab terlaksananya tradisi tersebut berdasarkan kepercayaan para pelaku terhadap nilai yang dapat diambil oleh pelaku. Dalam artian, nilai-nilai yang ingin dicari seperti keutamaan, hikmah, keberkahan dan lain sebagainya ketika melakukan tradisi tersebut. Sebab, dalam situasi seperti ini, nilai menjadi parameter penting untuk tetap berlangsungnya suatu tindakan. Setiap individu memiliki nilai-nilai atau makna sendiri pada suatu tindakan.

Dalam kegiatan pelaksanaan Tradisi Tasyabbuhan dalam Puasa Arafah, nilai-nilai yang didapat oleh para pelaku sangat beragam di antaranya adalah untuk mendapat keberkahan, untuk mendapat syafaat Rasulullah dan lain sebagainya. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Dahliatul Karimah, bahwa Tradisi Puasa Arafah merupakan salah satu amalan untuk mendapatkan Ridha Allah dan syafaat Rasulullah melalui keutamaan dan keberkahan yang terkandung di dalamnya. Sama halnya dengan informan Ustadzah Ismatillah, dengan adanya Tradisi Puasa Arafah diharapkan dapat termasuk dalam golongan orang yang menghidupkan Sunnah Rasulullah.

Pemaknaan masing-masing santri tentang Tradisi Tasyabbuhan dalam Puasa Arafah sudah terekam melalui pelaksanaan tradisi yang terus berjalan. Sehingga terjadi proses pengembangan diri (Self) terhadap lingkungan sosial dimana santri tinggal. Sehingga dengan demikian maka diri (Self) pada santri adalah objek dan kepada dirinya sendiri yang kemudian akan menentukan tindakannya.

C. Kesimpulan

Tradisi Puasa *Arafah* di Pondok Pesantren Wali Songo dilakukan setahun sekali yaitu pada tanggal 09 Dzul-Hijjah, Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Wali Songo kecuali yang udzur. Pelaksanaan tradisi Puasa

²⁶ Ustadzah Ratna Sari, Hasil wawancara dengan salah satu alumni Pondok Pesantren Wali Songo asal Asembagus Situbondo, (Situbondo: 25 Juli 2023)

Arafah di Pondok Pesantren Wali Songo ini terasa berbeda dengan tempat lainnya, hal ini dikarenakan adanya acara *Tasyabbuhan Bi Ahlil Arafah* (Penyerupaan dengan orang-orang yang berwuquf di Arafah) yang dilaksanakan di lapangan Pondok Pesantren Wali Songo. Pelaksanaan acara tersebut adalah berkumpulnya semua santri di lapangan pesantren untuk pembacaan dzikir, do'a serta amalan –amalan lainnya, dengan harapan mendapat rahmat dan ampunan Allah. Semua kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo, yaitu K.H.R Moh Kholil As'ad Syamsul Arifin.

Pemaknaan pelaku terhadap Tradisi Tasyabbuhan dalam Puasa Arafah jika ditelaah menggunakan teori Emile Durkheim terdapat tiga macam: *Pertama*, Fakta sosial dalam tradisi ini terlaksana karena adanya metode pembelajaran dalam menjelaskan hadis tentang keutamaan-keutamaannya dan anjuran mengamalkan hadis yang diajarkan langsung oleh pengasuh sehingga melahirkan individu yang terus memelihara pemahamannya sebagai realitas sosial secara terus menerus berkesinambungan. *Kedua*, Solidaritas sosial, hal inilah yang membuat Tradisi Tasyabbuhan dalam Puasa Arafah di Pondok Pesantren Wali Songo terbilang sukses berjalan sejak dahulu kala. karena disebabkan adanya solidaritas sosial yang sangat mendukung terlaksananya tradisi ini dengan sempurna. *Ketiga*, Teori Agama, terlaksananya tradisi tersebut berdasarkan samanya kepercayaan para pelaku terhadap nilai yang dapat diambil oleh mereka. Dalam artian, nilai-nilai yang ingin dicari seperti keutamaan, hikmah, keberkahan dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Fakhrudin, Arif. *Al-Hidayah, Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, Jakarta: Kalim. 2011.
- Arifin, M., Rosyidah, A., & Mawaddah, S. N. (2023). AL-QUR'AN DAN TAFSIR MEDIA:(Makna Hijrah Di Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif KH. Husain Muhammad Di Youtube). *Shād: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 42-61.
- Ahmad, Herdiansyah. *Meraih Surga Dengan Puasa*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI:2007.
- Al-ghazali, Imam. *tuntunan menggapai hidayat Allah*. terj.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, Surabaya: Al-Hidayah.1997.
- Ringkasan Ihya' Ulumuddin* { Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2007 }
- Taqiyuddin, Imam. *Kelengkapan orang sholih*. terj. Syarifuddin Anwar. Surabaya: Bina Iman.2007.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Angkasa. 2005.
- Moleong, Lex J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Remaja: Bandung:1993.
- Tongat Wahyudi, Syamsul Arifin "Intelektualisme Profetik". Malang: UMM Press 2018.

- Damsar, Pengantar sosiologi pendidikan. Jakarta: PT Kencana Prenada Media: 2011.
- Haryono, Cosmas Gatot. Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. Sukabumi: CV Jejak, 2020)
- Faisal, Sanapia. Metode Reseach: Penelitian Ilmiah. Surabaya: Usaha Nasional 1998.
- Sarwo Edi, Fandi Rosi. Teori Wawancara Psikodignostik. Surabaya : PT Leutika Nouvalitera: 2016.
- M. Nielda, R. Syamsul B, Tuntunan Ibadah Ramadan dan Hari Raya. Jawa Tengah : PT. NEM. 2022.
- Imron R, Ahmad. Keutamaan Bulan Hijriyah. Surabaya : Mutiara Ilmu. 1964.
- Dawuh KHR. Moh. Kholil As'ad, Pengajian Rutinan Malam Selasa Kitab Riyadhus Sholihin, (Situbondo: 2022).
- Khon, Abdul Malik. Ulumul Hadis. Jakarta : Bumi Aksara. 2012
- Ustdz. H. Ainun Naim, Hasil Wawancara Dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Wali Songo, (Situbondo: 03 Juli 2023)
- Ustadzah Nuril Izzah, Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Bagian Kepengurusan Pondok Pesantren Wali Songo, (Situbondo: 18 Juni 2023)
- Ustadzah Yuhyil Imamah. Hasil Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Wali Songo. (Situbondo: 27 Juni 2023).
- Ustadzah Ismatillah, *Hasil Wawancara dengan salah satu Ustadzah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wali Songo*, (Situbondo: 30 Mei 2023)
- Ustadzah Ratna Sari, *Hasil Wawancara dengan salah satu alumni Pondok Pesantren Wali Songo asal Asembagus Situbondo*, (Situbondo: 25 Juli 2023)